

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Living Qur'an

1. Sejarah Living Qur'an

Living Qur'an memang bukan sekedar sebuah kajian, teori, persepsi atau asumsi, melainkan juga pengetahuan nyata yang dibangun atas pondasi yang kokoh. Semua cabang-cabang ilmu itu berakar pada masalah-masalah tekstualitas al-Qur'an. Ada yang terfokus pada aspek internal dan juga eksternal, seperti asbabun nuzul dan tarikh Al-Qur'an. Living Qur'an benar-benar dapat ditegakkan dengan menyelidiki sejarah living Qur'an.

Sejak awal Islam, khususnya pada masa Rasulullah Saw, praktik memperlakukan Al-Qur'an dan ayat-ayat dan surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an untuk kehidupan sehari-hari masyarakat sebenarnya telah terjadi. Rasulullah dan para sahabat telah melakukan ruqyah, yaitu mengobati diri sendiri dan orang lain yang sakit dengan membaca sebuah ayat tertentu dalam Al-Qur'an.¹

Menurut suatu riwayat, Nabi Muhammad SAW pernah menyembuhkan penyakit dengan ruqyah menggunakan surat Al-Fatihah atau menolak sihir dengan bacaan surat Al-Mu'awiztain (Al-Falaq dan An-Nās).² Living Qur'an yang dilakukan sahabat berbentuk pengamatan seperti

¹ Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon)*. jurnal,.. hal 176

² Hamam Faizin, *Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an, dalam jurnal*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah) shuf, Vol.4, No. 1, 2011. Hal 27.

ketika para sahabat melihat Nabi Muhammad SAW memakai cincin, para sahabat pun ramai-ramai memakai cincin. Dan ketika Nabi Muhammad SAW melepas cincinnya, para sahabat pun ramai-ramai melepasnya juga.³ Adapun ketetapan Nabi Muhammad SAW yang menimbulkan perbedaan dikalangan sahabat, sehingga para sahabat bertanya kepada Nabi berupa peristiwa tayamum di tengah perjalanan.

Nabi Muhammad SAW menginstruksikan agar jangan shalat Ashar kecuali jika sudah sampai di perkampungan Bani Quraizhah. Namun, para sahabat di tengah perjalanan, justru berbeda pendapat. Sebagian sahabat tetap melaksanakan shalat pada waktunya, meskipun masih dalam perjalanan dan “menyalahi” instruksi Nabi Muhammad SAW. Sebagian sahabat yang lain justru tetap “setia” terhadap instruksi Nabi Muhammad SAW.

Para sahabat baru shalat Ashar ketika mereka telah sampai di perkampungan Bani Quraizhah walaupun waktu shalat Ashar telah lewat. Hal ini kemudian dipertanyakan oleh sahabat untuk mengetahui mana perbuatan mereka yang lebih baik, kemudian kejadian ini direspon oleh Nabi dengan bijak.⁴

Living Qur'an menjadi objek kajian ketika pemerhati studi Al-Qur'an non muslim mulai memperhatikan fenomena penggunaan Al-Qur'an di kalangan muslim serta memfungsikan Al-Qur'an yang dipahami serta

³ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019) hal 20

Hadis tentang cincin ini dapat dilihat dalam Shahih muslim, no 5605.

⁴ Hadits riwayat al-Buhari no 904 dan 3893 dan juga muslim no.4701.

dialami oleh orang muslim secara nyata. Model studi dibawa dan dipopulerkan oleh beberapa tokoh yang bernama Nasr Hamid Abu Zaid, Kristen Nelson, Farid Esack, dan Neal Robinson. Gagasan perluasan ilmu-ilmu Al-Qur'an dipaparkan oleh tokoh-tokoh pembaharuan ini dan tumbuhnya kajian-kajian Al-Qur'an. Penelitian serta kajian tersebut dinamakan kajian living Qur'an sebagai sebuah kejadian sosial.

Pada tahun 2005, Indonesia memunculkan istilah "living Qur'an". Di Indonesia, khususnya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pola hubungan seseorang dengan Al-Qur'an telah diuji publikan di Indonesia. Kongres FKMTHI diadakan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2005. Sebuah seminar dengan topik "living Qur'an" diadakan di salah satu kongres tersebut. Kajian living Qur'an terus mendapatkan popularitas sebagai sub bidang ilmu.⁵

Fakultas tafsir dan hadits ushuluddin mengadakan workshop di UIN Yogyakarta pada tanggal 8 dan 9 November 2006 untuk memperkuat dan mempopulerkan nama ilmu baru, workshop bahkan mulai melirik kajian hadis, selain itu workshop juga mengkaji aspek metodologi model kajian selain membahas nama ilmu dan model kajian yang masih abstrak guna memperkuatnya menjadi sebuah ilmu. Setahun kemudian, tujuh dosen UIN Yogyakarta menulis buku berjudul "Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits" yang memuat temuan workshop tersebut, yaitu M. Mansyur,

⁵ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologis, epistemologi dan aksiologi*, (Tangerang: Maktabah Darus-sunnah,2019),h.150.

Muhammad Chirzin, Muhamaad Yusuf, Abdul Mustaqim, Suryadi, M.Alfatih Suryadilaga, serta Nurun Najwah.

2. Definisi dan Perkembangan Metode Living Qur'an

Al- Quran adalah teks verbatim yang telah ada sejak belasan abad silam, dan telah mengalami kompleksitas interaksi antar umat, tidak hanya muslim namun juga non-muslim. Tetapi, meski dengan perjalanannya yang relatif panjang namun studi al-Quran yang berkembang hingga sekarang mayoritas masih berorientasi pada studi teks, dan belum banyak menyentuh aspek-aspek lain seperti yang terkait langsung dengan Implementasi pemahaman maupun sikap dan penerimaan umat pembaca terhadapnya.

Maka wajar jika studi al-Quran oleh beberapa kalangan dirasakan “membosankan”, belum lagi aspek materi yang sedikit sekali berorientasi langsung dengan kebutuhan dan belum banyak diarahkan pada persoalan-persoalan kontemporer.⁶ Dalam kajian teks al-Qur'an, studi ini menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim atau bahkan non-muslim terkait dengan al-Qur'an sebagai objek studinya.

Dengan begitu, kajian ini pada dasarnya hampir mendekati pada studi sosial dengan keragamannya.⁷ Karena al-Qur'an yang hidup di tengah kehidupan sehari-hari manusia bisa mewujudkan dalam bentuk yang beranekaragam, berwarna hingga yang bagi sebagian umat Islam mungkin malah

⁶ Luqman Abdul Jabbar, *Ruqyah Syar'iyah: Fenomena Muslim Indonesia Dalam Memfungsikan Al-Quran (Studi Kasus Fenomena Ruqyah Syar'iyah Pada Umat Islam Di Kota Yogyakarta)*, (Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kaljaga, 2006), 158.

⁷ Hedy Shri Ahimsa, *The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, dalam Jurnal Walisongo, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012, hal. 258.

telah dianggap menyimpang dari ajaranajaran dasar dalam agama Islam itu sendiri.

Karena fenomena sosial ini muncul akibat dari kehadiran al-Qur'an, kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah kajian al-Qur'an. Fenomena Living Qur'an juga dapat dikatakan sebagai "Qur'anisasi" kehidupan, yang artinya memasukkan al-Qur'an sebagaimana al-Qur'an tersebut Dipahami ke dalam semua aspek kehidupan manusia, atau menjadikan kehidupan manusia sebagai suatu arena untuk mewujudnya al-Qur'an di bumi.

Al-Qur'anisasi kehidupan manusia dapat berupa penggunaan ayat-ayat dalam al-Qur'an yang diyakini sebagai mempunyai kekuatan ghaib tertentu untuk mencapai tujuan tertentu, seperti untuk pengobatan terhadap penyakit, digunakan sebagai media pengusir bangsa jin dan membuat seseorang menjadi terlihat sakti karena tidak dapat dilukai dengan senjata tajam manapun.

Ayat-ayat al-Qur'an di sini memang tidak lagi terlihat sebagai petunjuk, perintah, larangan melakukan sesuatu atau cerita mengenai sesuatu, tetapi lebih tampak sebagai mantra yang jika dibaca berulang-kali sampai mencapai jumlah tertentu akan dapat memberikan hasil-hasil tertentu seperti yang diinginkan. Laju perkembangan sebagaimana fenomena di atas selanjutnya melahirkan kajian yang dikenal dengan istilah living Qur'an.

Dalam hal ini, living al-Qur'an yang dimaksud adalah bagaimana al-Qur'an disikapi dan direspon masyarakat muslim dalam realitas kehidupan menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Dengan begitu sepanjang

yang peneliti amati fenomena living al-Qur'an tidak lain merupakan panggilan jiwa seseorang atau sekelompok orang yang merupakan kewajiban moralnya untuk memberikan apresiasi dan memuliakan al-Qur'an berdasarkan apa yang difahaminya.

Istilah Living al-Qur'an dalam istilah teknis lainnya juga disebut interaksi atau resepsi. Kata resepsi dapat dipergunakan untuk mewakili perilaku interaksi antara al-Qur'an dan penganutnya tersebut. Menurut Nur Kholis Setiawan secara teoritis, ada tiga bentuk resepsi masyarakat terhadap al-Quran. Pertama, resepsi kultural, yang mencoba mengungkap pengaruh dan peran al-Quran dalam membentuk kultur dan budaya masyarakat.

Kedua resepsi hermeneutik, yang mengungkap perkembangan-perkembangan yang terkait dengan studi interpretasi teks dan aktivitas interpretasi teks itu sendiri. Ketiga resepsi estetik, yang mengungkap proses penerimaan dengan mata maupun telinga, pengalaman seni, serta cita rasa akan sebuah objek atau penampakan. Dengan demikian lokus kajian Living Qur'an ada pada resepsi kultural dan estetik.⁸

Istilah living Qur'an adalah hasil penggabungan dua kata yang beda. Kata live yang artinya hidup, dan Al-Qur'an ialah kitab suci umat Islam. Kata kerja yang berarti hidup ditambahkan di bagian akhir, pada tata bahasa Inggris dinamakan *present participle*. Kata -ing sebagai kata sifat dalam *present participle* dan muncul dalam istilah "Living Qur'an".

⁸ Muhammad Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: elsaq Press, 2006), 68.

Living Qur'an juga dianggap dengan penyelidikan ilmiah pada berbagai aktivitas sosial berhubungan dengan Al-Qur'an pada komunitas muslim tertentu.⁹ Living Qur'an muncul dari keadaan *Qur'an in Everyday Life*, yaitu bermakna dan fungsi Al-Qur'an yang nyata dipahami dan dilakukan umat muslim, dan belum dijadikan objek studi bagi ilmu-ilmu Al-Qur'an konvensional.¹⁰

Istilah living Qur'an digunakan pada buku karya Ahmad 'Ubaydi Hasbillah dengan judul "*Ilmu Living Qur'an Hadits*" untuk mendeskripsikan hasil penelitian, diskusi, seminar, survei perpustakaan, survei majalah Al-Qur'an, yang masing-masing memberikan konsep tentang keindahan Al-Qur'an. Tujuan mempelajari living Qur'an adalah untuk mempelajari budaya, adat istiadat, tradisi, ritual, pemikiran atau perilaku manusia kaitannya dengan ayat Al-Qur'an.

Ahmad 'Ubaydi Hasbillah menjelaskan living Qur'an ialah sebuah ilmu yang mengkaji tentang praktik al-Qur'an. Dengan kata lain ilmu ini mengkaji tentang al-Qur'an dari sebuah realita, bukan dari idea yang muncul dari penafsiran teks al-Qur'an. Kajian living Qur'an bersifat dari praktik ke teks, bukan sebaliknya dari teks ke praktik. Pada saat yang sama, ilmu ini juga dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu al-Qur'an yang mengkaji gejala-gejala al-Qur'an di masyarakat.¹¹

⁹ Elly Maghfiroh, "*Living Qur'an: Khataman Sebagai Upaya Santri Dalam Melestarikan Al-Qur'an*," *Hermeneutik: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 11, no. 1 (2017): 111.

¹⁰ M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Al-Qur'an: dalam Syahiron Syamsuddin (Ed), Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2007) 5-7.

¹¹ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis, (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*, (Tangerang: Maktabah Darus Sunah, 2019), 22.

Heddy Shir Ahimsa Purta mengklarifikasikan pemaknaan terhadap Living Qur'an menjadi tiga kategori:

- a. Living Qur'an ialah sosok Nabi Muhammad SAW yang sesungguhnya. Didasari oleh keterangan dari Sayyidah Aisyah r.a ketika ditanya mengenai akhlaq Nabi Muhammad, beliau menjawab bahwa akhlak Nabi Muhammad ialah al-Qur'an. Dengan itu, Nabi Muhammad adalah al-Qur'an yang hidup atau Living Qur'an.
- b. Living Qur'an juga bisa mengacu pada masyarakat yang kesehariannya menggunakan al-Qur'an sebagai kitab panutannya. Mereka hidup sesuai yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an. Sehingga manusia tersebut seperti Al-Qur'an yang hidup.
- c. Living Qur'an juga berarti bahwa Al-Qur'an bukan hanya sekedar kitab suci, akan tetapi sebuah kitab yang hidup yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari terasa begitu nyata serta beragam.¹²

Living Qur'an berarti segala sesuatu dalam masyarakat dapat berwujud menjadi respon terhadap makna nilai yang ada pada Al-Qur'an. Penerimaan terhadap suatu teks Al-Qur'an dan hasil interpretasinya merupakan bentuk tanggapan masyarakat terhadap Al-Qur'an. Kajian Al-Qur'an yang tidak didasarkan keberadaan tekstualnya disebut dengan living Qur'an. Living Qur'an ialah ilmu mengenai Qur'an namun tidak didasarkan dengan eksistensi tekstualnya. Akan tetapi, ilmu mengenai fenomena sosial yang muncul dari hadirnya Al-Qur'an di suatu wilayah tertentu.

¹² Heddy Shri Ahimsa Purta, "The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", Jurnal Walisongo No. 1, 2013, hal. 20.

Living Qur'an juga dapat dimaknai dengan gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber maupun respon sebagai pemaknaan terhadap nilai-nilai Qur'ani. Bentuk respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an adalah resepsi masyarakat terhadap teks Al-Qur'an tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dan dilembagakannya dalam bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil. Teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat itulah yang disebut *the living Qur'an*, sementara penerapan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat dapat disebut dengan *the living tafsir*.¹³

Respon yang dimunculkan hubungan antara Al-Qur'an dengan masyarakat Islam serta bagaimana Al-Qur'an itu disikapi secara teoritik maupun dipraktekkan secara memadai dalam kehidupan sehari-hari. Living Qur'an adalah suatu studi tentang Al-Qur'an tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya. Melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin pada masa tertentu pula.¹⁴

Dengan adanya living Qur'an yang merupakan bentuk Al-Qur'an yang dipahami oleh masyarakat muslim secara kontekstual. Sehingga living Qur'an adalah bentuk kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial yang terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di komunitas muslim tertentu.¹⁵ Al-Qur'an yang dipahami secara

¹³ Lukma Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*, (Palembang: Noer Fikri, 2019) hal 22

¹⁴ M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007) hal. 39

¹⁵ *Ibid*, hal. 8.

kontekstual akan berdampak pada kehidupan sosial masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

Pada dasarnya living Qur'an adalah mengkaji Al-Qur'an dari masyarakat dan fenomena yang nyata dari gejala-gejala sosial. Sehingga living Qur'an masih tetap kajian Al-Qur'an namun sumber datanya bukan wahyu melainkan fenomena sosial atau fenomena alamiah. Jika kajian living Qur'an masih menjadikan wahyu sebagai sumber data primernya maka ia masih belum bisa disebut living Qur'an melainkan kajian akidah, teologi, syariah ataupun Al-Qur'an murni.¹⁶

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa living Qur'an merupakan suatu kajian ilmiah terkait fenomena sosial pada masyarakat islam dan bagaimana umat islam menanggapi dan merespon terhadap Al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari yang normal dalam sosial budaya. Selain itu, living Qur'an bisa didefinisikan dengan respon masyarakat terhadap tradisi, adat istiadat, atau praktik yang terdapat di dalam masyarakat atau pondok pesantren.

3. Objek Kajian Living Qur'an

Salah satu topik yang paling penting untuk menetapkan suatu ilmu adalah permasalahan objek kajian. Suatu bidang ilmu tidak akan terwujud jika tidak ada objek kajian. Objek kajian living Qur'an terbagi menjadi dua kategori yaitu sebagai berikut:

¹⁶ Magfiroh, *Ad-Darb Dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa:34 Perspektif Gender (Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Pahlawan Kota Palembang)* Tesis.(Palembang: Universitas Raden Fatah,2019) hal131. Lihat lebih lengkap Ahmad 'Ubaydi Hasbi, *Living Qur'an-Hadis*, (Ciputat: Maktabah Darus Sunna, 2019) hal 27.

a. Objek Material Ilmu Living Qur'an

Dari segi filosofis, setiap bidang keilmuan membutuhkan objek sebagai sasaran penelitian serta ilmu. Dalam ilmu filsafat, objek material bisa terlihat atau tidak terlihat. Objek yang empiris adalah objek yang terlihat, sedangkan objek metafisi adalah objek yang tidak terlihat yang keberadaannya di alam pikiran serta kemungkinan.¹⁷ Objek empiris merupakan objek yang bisa diukur, sedangkan metafisi yang meliputi pemikiran serta kemungkinan adalah objek yang rasional. Kita dapat mempelajari lebih lanjut tentang objek material tertentu dengan melihat beberapa contoh objek material dalam sains. Misalnya, sosiologi memiliki objek material seperti masyarakat, psikologi memiliki objek material seperti gejala psikologis, dan linguistik memiliki objek material seperti suara, simbol dan kata-kata.

Dapat disimpulkan bahwa objek material kajian living Qur'an adalah perwujudan Al-Qur'an non tekstual atau bukan teks. Dapat berupa multimedia, gambar atau karya budaya, serta cara berfikir dan cara manusia bertindak.¹⁸ Oleh karena itu, pada penelitian ini objek materialnya adalah mengenai tasmi' Al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Qur'anan 'Arobiyya.

b. Objek Formal Kajian Living Qur'an

Objek formal juga dapat disebut sebagai paradigma, metode, atau cara untuk mengambil kesimpulan melalui objek material. Untuk menarik

¹⁷ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*: dalam Sahiron Syamsuddin (Ed) *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, 43-46

¹⁸ Ahmad Hasbillah Ubaydi, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Tangerang: Maktabah Darus-Sunnah, 2019),h.49-50.

kesimpulan adakalanya menggunakan cara deduktif dan induktif. Cara deduktif merupakan menarik kesimpulan dari sebuah paradigma atau asumsi yang besar. Sedangkan cara induktif ialah mencari satu kesimpulan besar dari kesamaan atau perbedaan pola atas kasus yang kecil. Kesimpulan yang didapat itulah yang kemudian menjadi sebuah teori.

Jadi, objek formal living Qur'an adalah bisa berupa sosiologi, sosial budaya, seni, psikologis, atau sains teknologi. Yang jelas, objek formal living Qur'an tidak memiliki sifat penaskahan, tetapi keberadaan masyarakat serta kemanusiaan.¹⁹

4. Urgensi Living Qur'an

Menurut Muhammad Yusuf yang mengutip John Middleton dalam *The Religious System*, model penelitian living Qur'an dapat disebut sebagai penelitian religi (*religious research*) menempatkan agama sebagai sistem religi yaitu sistem sosiologis, aspek organisasi sosial dan hanya dapat dikaji secara tepat jika diterima sebagai titik tolak.²⁰ Jadi, meletakkan agama sebagai gejala sosial bukan sebagai doktrin. Oleh karena itu, penelitian Living Qur'an tidak dimaksudkan untuk mencari kebenaran positivistik yang selalu mempertimbangkan konteks, melainkan dimaksudkan untuk sekedar membaca secara objektif terhadap fenomena keagamaan yang terkait langsung dengan Al-Qur'an. Selain itu, model penelitian living Qur'an tidak mencari kebenaran agama dalam Al-Qur'an atau menilai orang bahkan

¹⁹ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi....*,h.52-56

²⁰ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an," dalam Muhammad Yusuf (ed), *metodologi penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 49

kelompok tertentu, melainkan lebih untuk mengkaji gejala tradisi atau praktik dalam masyarakat dari persepsi kualitatif.

Selain itu, living Qur'an dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga lebih maksimal dalam mengapresiasi Al-Qur'an. Seperti fenomena menjadikan Al-Qur'an sebagai mantra, jimat, dan berbagai fenomena lain. Dari kajian ini, juga kita akan mengetahui lebih dalam tentang perilaku masyarakat dan latar belakangnya lebih luas.²¹ Hingga kemudian, cara berfikir klenik secara bertahap dapat ditarik kepada cara berfikir akademik. Karena Al-Qur'an hanya dijadikan sebagai tamimah dianggap merendahkan fungsinya, meskipun sebagian ulama' membolehkannya.

Meskipun living Qur'an metode yang relatif baru dalam bidang kajian Al-Qur'an tidak menimbulkan masalah secara teoritis, namun dapat dijabarkan secara metodis konseptual. Metode living Qur'an ini tentunya dapat digunakan untuk penelitian fenomenologis, yaitu suatu jenis penelitian yang didasarkan pada fenomena sosial. Meskipun demikian, tidak berarti semata-mata pendekatan kualitatif fenomenologis menjadi satu-satunya metode penelitian living Qur'an. Akan tetapi, penelitian juga dapat dilakukan dengan berbagai cara, dengan memperhatikan aspek fokus dan analisis penelitian.²²

²¹ Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon)*, hal 176

²² Ahmad Farhan, "Living Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-qur'an," *El-Afkar* 6, no. II (Juli 2017): 92–93.

B. Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian menghafal Al-Qur'an

Menurut Abdu Rabb Nawabuddin (1992) menjelaskan dalam bahasa arab kata hafal disebut juga dengan “*Al-Hifzu*” yang berarti menjaga, memelihara, dan menghafal. Kata “*Al-Hifzu*” dalam Al-Qur'an memiliki arti yang bermacam-macam tergantung konteks kalimatnya, diantaranya:

- Selalu menjaga dan mengerjakan shalat pada waktunya
- Menjaga
- Memelihara
- Yang diangkat

Menurut al-Azhari, *tahfiz* atau *huffaz* mempunyai makna “orang-orang pilihan yang diberikan keistimewaan menjaga dari lupa atas apa yang telah didengar dan diucapkan”.²³

Al-Hifzu atau *tahfiz* adalah menghafal materi baru yang belum pernah dihafal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hafal berarti sesuatu yang telah tersimpan dalam ingatan, mudah diingat, dan dapat dihafalkan dari ingatan (tanpa melihat buku). Oleh karena itu, istilah menghafal dapat diartikan sebagai memasukkan materi pelajaran ke dalam memori sesuai dengan materi aslinya sehingga pengucapan menjadi mudah meskipun tidak melihat tulisan.

Secara eksplisit hafalan merupakan suatu konsepsi yang telah didapatkan. Hafalan merupakan lawan kata dari lupa yang mana menjaga dan meminimalisir lupa. Selain hal tersebut, hafalan juga digunakan dalam

²³ Farid Wadji, “*Tahfidz al-Qur'an dalam Kajian 'Ulum al-Qur'an (Studi Atas Berbagai Metode Tahfidz)*”, (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), 17.

arti menggunakan kekuatan yang ada pada hati, karena itu ada orang yang mengatakan “aku benar-benar menghafal ini”.²⁴

Proses memasukkan ayat-ayat Al-Qur’an ke dalam hati, huruf demi huruf, agar tetap terjaga sampai mati, dilakukan sesuai dengan ketentuan yang telah dibuat dan disepakati sehingga tujuan menghafal Al-Qur’an dapat dicapai, disebut sebagai menghafal Al-Qur’an. Dimasukkan ke dalam hati agar Al-Qur’an dapat dihafalkan tidak hanya sebagai teks, tetapi juga sebagai cara untuk membekas di hati orang yang menghafalnya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat berdampak pada kehidupan.²⁵

2. Adab Menghafal Al-Qur’an

Adab menghafal Al-Qur’an menurut Imam al-Jurri adalah sebagai berikut:

a. Menumbuhkan Ketaqwaan

Perkara pertama yang patut dipegang oleh penghafal Al-Qur’an adalah taqwa kepada Allah baik disaat sendiri atau keramaian. Selain itu, selayaknya bagi penghafal Al-Qur’an memiliki qalb yang bersih.²⁶

b. Berniat Mengharap Ridha Allah Semata

Pertama kali yang seharusnya dilakukan oleh setiap muslim yang hendak beribadah kepada Allah ialah niat mencari ridha Allah semata termasuk menghafalkan Al-Qur’an dan mengajarkannya.

²⁴ Ahmad Awlad Abrah, *Rihlah Tahfidz : Metode pendidikan dan menghafal al-Qur’an ala ulama Syinqith, terj* (Lirboyo: Lirboyo Press, 2018), 10

²⁵ Bagus Ramadi, *Panduan Tahfizh Qur’an* (Medan: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Sumatera Utara, 2021),h.5-6.

²⁶ Yaitu tidak berbahagia atas musibah yang menimpa saudaranya, tidak hasad terhadap siapa pun kecuali kepada siapa yang layak, tidakberprasangka buruk kepada siapa pun, dan ikut gembira ketika saudaranya mendapat kenikmatan.

Allah berfirman dalam Qs. Al-Bayyinah: 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya:

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”.

c. Mempelajari adab-adab terhadap Al-Qur'an

Seorang penghafal Al-Qur'an jika benar-benar ingin menghafalkan Al-qur'an maka harus memperbaiki akhlak dan juga memperhatikan adabnya. Jadi, tidak patut apabila seorang penghafal Al-Qur'an membawa mushaf ketika dalam keadaan tidak suci atau tidak berwudhu, selain itu ketika seorang penghafal Al-Qur'an membaca Al-Qur'an kemudian buang angin, supaya menghentikan bacaannya hingga selesai buang anginnya. Dan jika ingin berwudhu membaca dalam keadaan suci inilah lebih utama.

d. Membaguskan bacaan

Para penghafal Al-Qur'an yang sudah membaguskan bacaannya juga harus berhati-hati terhadap kecenderungan manusia yang ingin dipuji, mendapatkan pengakuan dari manusia. Karena barang siapa yang niatnya bukan karena Allah, maka bacaannya yang bagus tersebut akan menjadi ujian baginya. Karena dengan suara yang bagus dan indah, akan lebih memudahkan baginya untuk lebih khusyu' dan merenungkan ayat-ayat Allah.²⁷

²⁷ Muhammad Ichsan Syahrir, “Kurikulum Adab Pegahafal Al-Qur'an Perspektif Al-Jurri,” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 3 (2021): 199–201.

3. Metode Menghafal Al-Qur'an

Terdapat beberapa metode dalam menghafalkan Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

a. Metode Talaqqi

Menghafal Al-Qur'an dapat dilakukan dengan metode talaqqi, yaitu mendengarkan guru yang telah membacakan ayat-ayat Al-Qur'an. Talaqqi berarti cara belajar langsung menghafal Al-Qur'an kepada orang yang mahir membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, guru yang sudah hafal Al-Qur'an dan mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwid (aturan membaca Al-Qur'an harus mengajarkan metode talaqqi secara bertahap.

Metode talaqqi pada intinya merupakan menghafal Al-Qur'an secara tatap muka dengan seorang guru. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama yang maksimal antara guru dan murid dalam metode talaqqi ini. Menurut Sa'dullah, talaqqi adalah suatu cara menyimpan atau mendengarkan materi yang baru dihafalkan di hadapan guru. Cara mengajarkan metode talaqqi menghafal Al-Qur'an ada dua cara yaitu pertama dengan mendengarkan ayat yang akan dihafal, kemudian menyetorkan hafalan yang telah dihafal secara individual kepada guru.

b. Metode Binnadzor

Metode binnadzor adalah metode membaca Al-Qur'an dengan melihat mushaf, cara ini diterapkan pada anak yang baru akan memulai menghafal Al-Qur'an. Proses ini diawali dengan talaqqi (mendengarkan bacaan langsung ke pengawas tahfiz, mengutamakan kelancaran membaca),

anak-anak membaca Al-Qur'an secara langsung dihadapan pengawas (guru tahfiz).

Dan apabila terdapat kesalahan pada bacaan segera dikoreksi dan dibenarkan oleh atasan tahfiz. Cara ini bertujuan untuk mengenalkan kepada anak yang akan menghafalkan Al-Qur'an makhrajul huruf, seingga sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Metode ini dianggap sebagai tahap awal yang efektif sebelum anak menghafal Al-Qur'an. Jadi, apabila akan menghafal Al-Qur'an memiliki bacaan dan tajwid yang fasih.

c. Metode Takrir

Metode takrir sangat penting untuk digunakan karena merupakan metode untuk melafalkan ayat yang telah dihafal. Menghafal atau menjaga hafalan yang telah dihafal adalah suatu kegiatan yang sulit yang terkadang menimbulkan kebosanan. Setelah hafalan lancar dan bagus menjadi tidak lancar atau bahkan menjadi hilang. Pada waktu melakukan takrir, pengajar harus selalu menyeimbangkan dengan tahfiz yang telah dikuasainya.

Oleh karena itu, tidak boleh terjadi bahwa tahfiz yang telah dihafalkan, jauh ketinggalan dari yang dihafalnya dengan metode takrir. Tepatnya materi tahfiz satu juz yang terdiri dari dua puluh halaman, maka dalam menghafalkan menggunakan metode takrir harus mendapat keseimbangan yang dirasa tidak memberatkan tahfiz. Dan jika satu materi satu juz cukup untuk mencapai keseimbangan, maka kesempatan menghafalkan Al-Qur'an dengan metode takrir bisa ditambahkan sesuai kebutuhan.

d. Metode Wahdah atau Ayat Per Ayat

Metode wahdah berarti menghafal Al-Qur'an satu ayat sekaligus melalui hafala-hafalan. Setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh, dua puluh, atau lebih untuk hafalan awal, memungkinkan proses ini menciptakan pola dalam bayangannya. Setelah menghafal ayat-ayat tersebut secara menyeluruh, selanjutnya ke ayat berikutnya dengan cara yang sama, dan seterusnya hingga satu wajah tercapai dengan gerakan mulut refleksi. Setelah itu, selanjutnya membaca lembaran itu dan mengulanginya sampai benar-benar secara lisan menghasilkan ayat-ayat dalam satu wajah secara alami dan refleksif, yang akhirnya menghasilkan hafalan yang representatif.

e. Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Dalam hal ini, ia berusaha untuk menuliskan ayat-ayat yang telah dihafalnya setelah proses hafalan selesai. Jika dia mampu menuliskan ayat-ayat yang telah dihafalnya, dia dapat melanjutkan ke ayat-ayat berikutnya. Namun, jika penghafal tidak mampu menuliskan hafalannya secara efektif, maka ia harus kembali menghafal sehingga benar-benar mencapai nilai hafalan yang shahih.

Metode ini bermanfaat sekaligus efektif karena selain membaca lisan, aspek visual tulisan akan mempercepat pola hafalan dan bayangannya. Kelebihan metode kitabah ialah adanya fungsi gavda, yakni berguna untuk

menghafal sekaligus guna untuk memantapkan hafalan juga melatih santri untuk menulis tulisan arab. ²⁸

f. Metode Sima'i

Sima'i berarti mendengar. Metode ini mendengarkan bacaan untuk mengingatnya. Cara ini akan bekerja sangat baik untuk orang yang memiliki banyak ingatan, terutama untuk orang yang tidak tau cara membaca dan menulis Al-Qur'an atau buta. Fakta bahwa metode ini memaksimalkan penggunaan indra pendengaran. Pada metode ini, orang yang mencoba menghafal mendengar ayat-ayat Al-Qur'an terlebih dahulu dan kemudian mencoba mengingatnya, baik menggunakan rekaman bacaan Al-Qur'an (Murottal Qur'an) atau bacaan guru.

g. Metode Muraja'ah

Mengulangi apa yang telah dihafal setelah mendengarkan guru atau kyai disebut muraja'ah. Hafalan yang sebelumnya terdengar dihadapan guru atau kyai yang sebelumnya telah hafal dengan benar dan lancar, namun biasanya lupa bahkan hilang. Oleh karena itu perlu diadakan muraja'ah atau melafalkan hafalan yang telah didengarkan di hadapan guru atau kyai.

Kegiatan yang melibatkan mengadakan muraja'ah merupakan salah satu cara untuk menjaga hafalan Al-Qur'an. Allah Swt berfirman dalam Qs. Al-Baqarah: 238

حُفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: "Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'."

²⁸ A.Syahid Robbani dan Ahmad Muzayyan Haqqy, *Menghafal Al-Qur'an (Metode, Problematika, dan Solusinya, Sembari Belajar Bahasa Arab)*, Cet.1 (Bandung: Mujahid, 2021),h.7-16.

Ayat diatas menjelaskan bahwa salah satu cara untuk memulai menghafal Al-Qur'an adalah mengulaginya dalam do'a, dengan cara tersebut shalat kita akan terjaga karena terbukti seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an dan telah memberikannya kepada guru atau kyai pasti akan kebenarannya baik dari segi tajwid atau makhrajnya.²⁹

h. Metode *Tasmi'*

Secara etimologi, *Tasmi'* berasal dari kata bahasa Arab, yaitu:

سَمِعَ-يَسْمَعُ-تَسْمِيعًا

Yang artinya mendengarkan.³⁰ Secara terminologi, *tasmi'* berarti memperdengarkan beberapa ayat Al-Qur'an kepada pendengar. Secara umum, istilah *tasmi'* ini dipahami sebagai "melantunkan al-Qur'an yang dihafal tanpa melihat mushaf kepada pendengar (bisa ke ustadz atau teman).

C. Living *Tasmi'* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Qur'an 'Arobiyya

1. Pengertian *Tasmi'* Menurut Para Ahli

Selain penjelasan sebelumnya *Tasmi'* merupakan metode hafalan Al-Qur'an dengan cara memperdengarkan hasil hafalannya kepada orang lain baik perseorangan maupun secara kelompok (berjama'ah).³¹ Hal ini bertujuan agar bacaan seseorang dapat diketahui kekurangannya oleh para pendengar atau penyimak, karena bisa saja seorang penghafal tidak sadar ketika melafalkan ayat terdapat kesalahan atau kekurangan.

²⁹ A.Syahid Robbani dan Ahmad Muzayyan Haqqy, Menghafal Al-Qur'an.....,h.17-25

³⁰ Mendengarkan, mencoba mendengarkan, sengaja mendengarkan

³¹ Ayu Wardana, "Pengaruh Metode *Tasmi'* terhadap Capaian Target Hafalan Siswa Program Tahfidz di MTS Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati", (Skripsi, IAIN Kudus, 2020), 9

Menurut Fathurrahman Pupuh metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pembelajaran adalah keterampilan memilih metode.³² Termasuk dalam menghafal al-Qur'an guru juga harus menentukan metode yang cocok supaya dapat memudahkan peserta didik dalam menghafal al-Qur'an dengan baik dan juga dalam waktu yang tidak teralalu lama.

Bukan hanya sekedar membaca dan mendengarkan Al-Qur'an, penggunaan kata tasmi' sekarang ini secara ketat disematkan kepada sejumlah orang yang menghafalkan Al-Qur'an. Dalam pengertian ini, tasmi' Al-Qur'an dijadikan sebagai metode menghafalkan Al-Qur'an, yang mana biasanya terdapat dua orang atau lebih berkumpul, salah satu diantaranya membaca Al-Qur'an (tanpa melihat teks), sementara yang lain mendengarkannya. Pendengar sangat bermanfaat dalam hal ini. Karena, ia dapat melakukan koreksi atau membenarkan jika pelantun Al-Qur'an terdapat kesalahan pada bacaannya.³³

³² Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta : Insan Madani, 2012), 7

³³ Mukhattab Hamzah, *Pengantar Studi Aswaja an-Nahdliyah*, Yogyakarta: KIS, 2017, H. 315

Adapun praktik *tasmi'* Al-Qur'an ini sudah ada sejak zaman Rasulullah dan para sahabat. Terdapat beberapa redaksi hadits yang mengidentifikasi adanya *tasmi'* Al-Qur'an pada zaman Rasulullah. Diantaranya hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhari yang menyebutkan bahwa Nabi meminta sahabat untuk membacakan Al-Qur'an kepadanya. Seperti disebutkan di bawah ini:

عن ابن مسعود رضي الله عنه قال: قال لي النبي صلى الله عليه وسلم: «اقرأ عليّ القرآن»، فقلت: يا رسول الله، أقرأ عليك، و عليك أنزل؟! قال: «إني أحب أن أسمع من غيري» فقرأت عليه سورة النساء، حتى جئت إلى هذه الآية: {فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا} قال: «حَسْبُكَ الْآنَ» فالتفتُ إليه، فإذا عيناه تُدرِفان.

Artinya:

“Dari Ibnu Mas’ud ra., ia berkata; Nabi bersabda kepada saya: “Bacalah Al-Qur’an untukku”. Saya berkata: “Wahai Rasulullah saya harus membacakan Al-Qur’an untuk engkau, padahal kepada engkau al-Qur’an itu diturunkan?” Beliau bersabda: “Sesungguhnya aku ingin mendengar Al-Qur’an itu dibaca orang lain. “Maka saya membacakan untuk beliau surat an-Nisa’ sehingga sampai ayat: *fakaifa izâ ji’na min kulli ummatin bisyahîdin waji’nâ bika ‘alâ hâ ulâ i syahîdan*. Kemudian beliau bersabda: “Cukuplah sampai disini”. Saya menoleh kepada beliau, tiba-tiba kedua matanya mencururkan air mata”. (HR. Bukhari).³⁴

Hadis tersebut menggambarkan bagaimana kehidupan di zaman Rasulullah dan para sahabat berusaha menghidupkan kebiasaan membaca, mendengar dan menyimak Al-Qur’an. Setiap hari Al-Qur’an selalu dibacakan dan Rasulullah pun sangat menyukai mendengarkan bacaan Al-Qur’an dari orang lain. Di antara para sahabat yang sering diminta untuk membacakannya adalah Ibnu Mas’ud. Hal ini

³⁴ Bukhari, *Kitab fadlailal-amal, Bab qaul al-muqrûi li al-qarî hasbuka*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1995 M/ 1415 H), h 248.

membuktikan bahwasannya tasmi' atau menyimak Al-Qur'an benar-benar sudah dimulai pada zaman Nabi.

وما اجتمع قومٌ في بيت من بيوت الله، يتلون كتاب الله، ويتدارسونه بينهم، إلا نزلت عليهم السكينة، وغشيتهم الرحمة، وحفتهم الملائكة، وذكرهم الله فيمن عنده، رواه مسلم

Artinya:

"Tidaklah suatu kaum berkumpul di suatu rumah dari rumah Allah (masjid) mereka membaca kitabullah dan saling belajar diantara mereka, kecuali Allah menurunkan ketenangan kepada mereka, mereka diliputi rahmat, dinaungi malaikat dan Allah menyebut-nyebut mereka pada (malaikat) yang didekat-Nya" (HR. Muslim).³⁵

Dalam kitab al-Tibyān, Imam Nawawi menerangkan mengenai gambaran tasmi' al-Qur'an pada zaman Rasulullah. Yaitu: "Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dawud ra, sesungguhnya Abu Darda' tadarrus (membaca Al-Qur'an secara bersama-sama) dengan beberapa orang yang membaca bersama-sama. Ibnu Abi Dawud meriwayatkan tadarrus Al-Qur'an bersama-sama secara berjamaah merupakan keutamaan-keutamaan ulama Salaf dan Khalaf serta para qadhi dan Al-Auza'i bahwasannya keduanya berkata: "Orang yang pertama-tama mengadakan tadarrus Al-Qur'an di masjid Damsyiq ialah Hisyam bin Ismail ketika pada masa pemerintahan Abu Muluk."³⁶

2. Dasar Tasmi' di Pondok Pesantren Qur'anan 'Arobiyya

Adapun yang mendasari *tasmi'* dilakukan di Pondok Pesantren Qur'anan 'Arobiyya yaitu pada potongan surat Al-Baqarah ayat 121:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ

Artinya:

³⁵ Muslim, Kitab Shalat, *Bab fi Thawâb Qira'at Al-quran*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1995 M/ 1415 H), h.54

³⁶ Nawawi, *Adab Menjaga Al-Qur'an*, terj. Zaid husein al hamid, h. 99

“Orang-orang yang telah kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya.”

Yakni orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah kami beri kitab, yang membacanya secara shahih, mengikutinya dengan sebaik-baiknya dan mereka beriman kepada Allah dan Rasul Allah yang tercantum di dalamnya. Dan diantara rasul tersebut ialah Rasul sekaligus Nabi penutup yaitu Nabi Muhammad. Mereka tidak menyelewengkan dan tidak merubah apapun yang tercantum di dalamnya (Al-Qur’an).³⁷

Oleh karena itu, untuk mencapai “*haqqo tilāwatih*” maka harus ada yang memeriksa bacaannya, maka dari itulah dalam proses menghafalkan al-Qur’an *tasmi’* sangat perlu dilakukan di Pondok Pesantren Qur’anan ‘Arobiyya supaya mengetahui titik kesalahan pada bacaannya.

Pada metode *tasmi’* ini, subjek memperoleh hafalan dengan menyimak bacaan ayat-ayat al Qur’an yang didengarkan oleh peneliti langsung. Semakin banyak pengulangan maka akan semakin baik hafalannya. Saat menyetorkan hafalannya, pendengar hafalan tersebut memperhatikan bacaan siswa, baik dari aspek kelancaran maupun aspek kaidah tajwidnya, jika terdapat kesalahan pada saat setoran hafalan maka ustadz/ustadzah wajib menegur dan memberi tahu bagaimana cara membaca yang tepat. Selain itu, interaksi antara ustadz/ustadzah

³⁷ ‘Aidhy Al-Qarni, *Tafsir Al-Muyassar* (An-Naba’: Jilid I)

dan siswa menjadi faktor yang penting agar siswa bersemangat dalam menghafal.³⁸

Berdasarkan uraian diatas, metode tasmi' adalah proses dan cara sistematis dalam menghafal al-Qur'an yang diperdengarkan orang lain sehingga dapat meresap dalam ingatan penghafal al-Qur'an yang bertujuan untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga.

3. Manfaat Metode Tasmi'

- a. Mengikuti sema'an tidak akan mudah lelah dan jenuh untuk mengulang-ulang hafalan. Inilah manfaat yang paling utama dengan sema'an. Sehingga andaikan malas nderes (mengulang hafalan al-Qur'an) dengan sendiri, kita sudah diuntungkan dengan pelaksanaan sema'an yang intensif. Kita dapat mengukur kualitas hafalan yang kita miliki.

Dengan metode sema'an bermanfaat untuk menjaga hafalan al-Qur'an supaya tetap terjaga karena dengan metode sema'an ini hafidz dan hafidzah secara tidak langsung akan nderes (mengulang ayat hafalan) apabila ia mengikuti kegiatan sema'an dan tidak akan mudah terasa bosan dan lelah dibandingkan dengan nderes/mengulang sendiri.

Selain itu dengan metode sema'an ini sangat membantu sebab terkadang jika mengulang sendiri terdapat kesalahan yang tidak disadari. Begitupun dengan membaca al-Qur'an didepan orang lain ataupun didepan umum, semuanya perlu latihan. Apabila membaca al-Qur'an didepan umum yang sebelumnya hafal dengan lancar lalu ia

³⁸ Musjafak Assajri dan Sufi Ainun Farhah, "Pengaruh Metode Tasmi' terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Surat-Surat Pendek Al-Qur'an Pada Anak Cerebral Palsy", *Jassi_Anakku* 11, no.01, (2012), 18.

grogi atau tidak percaya diri dengan banyak-banyak latihan, salah satunya dengan mengikuti kegiatan sema'an. Dengan begitu seorang akan terlatih membaca hafalan didepan umum.

- b. Melatih diri agar tidak tergesa-gesa dalam membaca al-Qur'an. Sesungguhnya menghafal al-Qur'an merupakan tingkat tertinggi didalam surga.
- c. Cepat menguasai bacaan al-Qur'an dengan benar. Menguasai pasangan sema'an sangatlah penting dan sangat membantu dalam proses memperlancar dan penguatan hafalan. Hal ini dilakukan sebagai proses saling mengoreksi satu sama lain agar letak kesalahan yang terjadi bisa terdeteksi.

